

Pemberdayaan Keluarga dan Masyarakat melalui Pelatihan Komunikasi dalam Keluarga yang Mengedepankan Kepentingan Anak Oleh : Ety Rahayu

ABSTRAK

Untuk dapat terwujudnya kesejahteraan anak, maka keluarga, masyarakat maupun pemerintah harus memperhatikan hak-hak dan kebutuhan-kebutuhan anak. Untuk menjamin perkembangan psikis dan sosialnya, anak memerlukan kasih sayang, pemahaman, suasana rekreatif, stimulasi kreatif, aktualisasi diri, dan pengembangan intelektual. Karena itu sejak dini mereka memerlukan pendidikan dan sosialisasi dasar, pengajaran tanggung jawab sosial, peran-peran sosial dan ketrampilan dasar agar menjadi warga masyarakat yang bermanfaat. Anak-anak dari keluarga miskin seringkali dibesarkan dengan pola asuh yang kurang kondusif bagi proses pertumbuhan dan perkembangan mereka. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui pelatihan komunikasi bagi ibu-ibu dari keluarga miskin. Melalui pelatihan ini diharapkan orang tua dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan anak.

To be able to realize child welfare, the family, society and the government should pay attention to the rights and needs of children. To ensure the psychological and social development, children need love, understanding, recreational atmosphere, creative stimulation, self-actualization, and intellectual development. Therefore they require early socialization and basic education, the teaching of social responsibility, social roles and basic skills in order to become useful citizens. Children from poor families are often raised with parenting less conducive to their growth and development. One of the efforts undertaken is through communication training for mothers from poor families. Through this training the parents are expected to create an atmosphere conducive to the development of children.

Keyword: *poverty, child welfare, child protection*

PENDAHULUAN

Keluarga yang tinggal dalam kantung-kantung kemiskinan di perkotaan umumnya kurang dapat memberikan perlindungan yang optimal serta kurang memperhatikan kesejahteraan anak-anak mereka. Sebagai contoh banyak anak-anak mereka yang bekerja baik sebagai pengamen, pemulung maupun pekerjaan lain. Padahal menurut Undang-Undang Nomor 23

tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (pasal 4). Selain itu setiap anak juga berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan sebaya, bermain, berekreasi, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri (pasal 11).

Dengan bekerja sebagai pengamen misalnya, anak lebih beresiko untuk mengalami kecelakaan karena berkeliaran di jalan raya. Selain itu dengan anak bekerja, dikhawatirkan anak tidak sempat lagi untuk beristirahat, bermain ataupun bergaul dengan teman sebayanya. Hal ini tentunya akan menghambat terwujudnya kesejahteraan anak. Menurut Undang-Undang Nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, yang dimaksud dengan kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial.

Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan upaya untuk menguatkan ketahanan keluarga, serta melindungi dan memberdayakan anak dari keluarga miskin di perkotaan. Anak-anak dari keluarga miskin yang bekerja untuk membantu ekonomi keluarga ini, dalam konteks kebijakan kesejahteraan anak (*child welfare policy*), disebut sebagai anak yang tereksplotasi secara ekonomi, dan merupakan salah satu dari sekian permasalahan anak yang memerlukan perlindungan khusus (*children in need of special protection*). Anak yang tereksplotasi secara ekonomi maupun anak yang beresiko untuk tereksplotasi secara ekonomi membutuhkan perhatian dari keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Untuk dapat terwujudnya kesejahteraan anak, maka keluarga, masyarakat maupun pemerintah harus memperhatikan hak-hak dan kebutuhan-kebutuhan anak. Suharto (1997, h.36) menjelaskan bahwa untuk menjamin pertumbuhan fisiknya, anak membutuhkan makanan yang bergizi, pakaian, sanitasi, dan perawatan kesehatan; sedangkan untuk menjamin perkembangan psikis dan sosialnya, anak memerlukan kasih sayang, pemahaman, suasana rekreatif, stimulasi kreatif, aktualisasi diri, dan pengembangan intelektual. Karena itu sejak dini mereka memerlukan pendidikan dan sosialisasi dasar, pengajaran tanggung jawab sosial, peran-peran sosial dan ketrampilan dasar agar menjadi warga masyarakat yang bermanfaat.

Yang menjadi permasalahan disini adalah anak-anak dari keluarga miskin cenderung tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka tersebut. Sebagian besar dari mereka kurang dapat

menjangkau berbagai layanan dasar seperti layanan kesehatan dan pendidikan. Kesulitan anak-anak tersebut dalam mendapatkan berbagai layanan dasar bukan saja disebabkan oleh minimnya keterjangkauan pelayanan dasar yang diberikan oleh pemerintah, tetapi juga disebabkan karena pola hidup yang mereka peroleh dari keluarga dimana mereka berasal.

Anak-anak dari keluarga miskin juga seringkali dibesarkan dengan pola asuh yang kurang kondusif bagi proses pertumbuhan dan perkembangan mereka. Berdasarkan hasil penelitian di Semper Barat, karena masalah ekonomi, tidak jarang terjadi pertengkaran antara suami dan istri, dan anak biasanya yang menjadi korban kekesalan mereka. Tidak jarang keluar kata-kata kasar dari orang tua terhadap anak. Padahal sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa untuk menjamin perkembangan psikis dan sosialnya, anak memerlukan kasih sayang, suasana rekreatif, stimulasi kreatif, dan sebagainya. Pola komunikasi yang seperti itu merupakan pola komunikasi yang kurang kondusif bagi proses tumbuh kembang anak. Oleh karena itu salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk menghadapi permasalahan ini adalah dengan melakukan pemberdayaan anak, keluarga dan komunitas miskin melalui pelatihan komunikasi di dalam keluarga yang mengedepankan kepentingan anak.

Sehubungan dengan hal itu, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Melakukan asesmen mengenai kondisi warga miskin di Kelurahan Jatinegara, terutama yang terkait dengan kondisi ekonomi, kondisi pendidikan dan pola asuh.
2. Melakukan pemberdayaan terhadap warga miskin di Kelurahan Jatinegara, terutama di wilayah-wilayah yang paling miskin, melalui pelatihan komunikasi dalam keluarga yang mengedepankan kepentingan anak.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *community-based participatory action research*. Adapun tahapan pelaksanaan penelitian tindakan yang dilalui, sebagaimana yang dikemukakan oleh Stringer (1999, h.19), terdiri dari beberapa tahapan, yaitu tahap *look*, *think* dan *act*. Tahap *look* berupa kegiatan pengumpulan data guna mendefinisikan dan menggambarkan situasi dan kondisi terkait dengan permasalahan yang ingin diangkat. Kemudian tahap *think* berupa kegiatan eksplorasi dan analisa berbagai data yang telah didapatkan pada tahap sebelumnya. Sedangkan tahap *act* berupa kegiatan perencanaan, implementasi dan evaluasi kegiatan. Rincian kegiatan pada masing-masing tahap dapat digambarkan dalam tabel 1.1. berikut:

<i>Look</i>	- Mengumpulkan informasi yang relevan (pengumpulan data)
	- Membuat gambaran: mendeskripsikan situasinya (mendefinisikan dan memberikan gambaran)
<i>Think</i>	- Eksplorasi dan analisa: Apa yang sedang terjadi disini ? (analisa)
	- Melakukan interpretasi dan menjelaskan: bagaimana/mengapa situasi tersebut terjadi seperti itu? (berteori)
<i>Act</i>	- Perencanaan
	- Implementasi
	- Evaluasi

Tabel 1.1. Tahapan penelitian tindakan

Sumber: Stringer [1999, h. 19]

Dalam kaitan dengan penelitian ini maka tahapan dari Stringer di atas dilakukan sedikit penyesuaian yaitu:

1. Tahap *Look* dan *Think* dilakukan dalam rangka mengkaji (*assessment*) kondisi komunitas miskin serta ketahanan keluarga dari mereka yang mempunyai anak yang terexploitasi secara ekonomi maupun keluarga dengan anak yang beresiko untuk tereksplotasi secara ekonomi. Proses asesmen ini dilakukan dengan menggunakan *Participatory Learning and Action* (PLA) guna mendapatkan gambaran kualitatif mengenai kondisi ekonomi, kondisi pendidikan serta pola asuh dari komunitas sasaran yang berada di Kelurahan Jatinegara.
2. Tahap *Act* dilakukan dengan mengaplikasikan hasil asesmen dan perencanaan di atas ke dalam bentuk kegiatan yang bermanfaat bagi komunitas sasaran. Dalam hal ini dilakukan pelatihan “pelatihan komunikasi dalam keluarga yang mengedepankan kepentingan anak”. Yang menjadi sasaran utama pelatihan ini adalah para ibu penerima BLT yang masih memiliki anak usia sekolah.

HASIL

A.Kondisi Ekonomi

Kelurahan Jatinegara merupakan salah satu kelurahan di wilayah Kecamatan Cakung Kotamadaya Jakarta Timur yang memiliki luas wilayah 659.75 Ha yang terdiri dari 13 RW dan 158 RT.

Berdasarkan data yang menerima BLT, Kelurahan Jatinegara merupakan salah satu Kelurahan yang warganya banyak menerima BLT. Data penerima BLT di kelurahan Jatinegara dapat dilihat dalam tabel 2.1. berikut ini:

Tabel 1. Penerima BLT di Kelurahan Jatinegara Tahun 2009

RW	1	2	3	4	5	6	7	8	10	11	12	13	14
Jumlah Penerima BLT	67	160	134	134	116	238	92	231	90	62	135	143	90
Jumlah KK Per RW	1407	783	1522	638	982	1286	1518	2232	965	626	1786	1214	1020
Presentase Penerima BLT (dalam %)	4,8	20,4	8,8	21,0	11,8	18,5	6,1	10,3	9,3	9,9	7,6	11,8	8,8

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa jumlah warga yang menerima BLT terbanyak adalah warga RW 06, sejumlah 238. Jumlah penerimaan BLT yang lebih sedikit dari 06 secara berturut-turut dari yang terbanyak sampai dengan yang paling sedikit adalah RW 08, RW 02, RW 13, RW 12, RW 04, RW 03, RW 05, RW 07, RW 14, RW 10, RW 01, dan RW 11. Sedangkan jika dilihat dalam presentase, penerima BLT terbanyak secara berturut-turut adalah RW 04, RW 02, RW 06, RW 13, dan seterusnya.

Bagi warga penduduk asli, banyak yang berprofesi sebagai juragan kontrakan. Hal ini dikarenakan mereka memiliki tanah yang luas, sehingga bisa dibuat rumah-rumah kontrakan. Mereka sangat bergantung pada uang sewa kontrakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Rumah-rumah kontrakan yang disewakan harganya juga bervariasi. Rata-rata berkisar antara Rp. 120.000,- sampai dengan Rp. 350.000,- per bulan.

Warga miskin di kelurahan Jatinegara ada yang bekerja sebagai pemulung, supir taksi, buruh, pekerja bangunan, tukang ojek dan pedagang. Penghasilan mereka masih minim untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga menimbulkan beragam permasalahan seperti anak putus sekolah dan gaya hidup yang tidak sehat. Seperti yang dikemukakan oleh salah seorang informan dari RW 13. Ia dan suaminya bekerja sebagai pemulung. Barang-

barang yang mereka kumpulkan antara lain kardus bekas dan botol plastik. Mereka bekerja di malam hari dan pulang pada dini hari. Hal ini dilakukan karena mereka merasa tidak kuat menahan teriknya matahari jika bekerja di waktu siang.

B. Kondisi Pola Asuh Anak

Mengenai pola asuh anak, beberapa informan di RW 02 mengeluhkan PS sebagai salah satu permainan yang sangat disukai oleh anak-anak di wilayah tersebut. Lokasi PS itu sendiri ada di sekitar rumah. Seorang ibu yang menjadi salah seorang informan mengakui bahwa ia merasa kewalahan dalam mengawasi anaknya jika bermain PS. Ia mengatakan bahwa anaknya seringkali tergiur ajakan teman. Jika anaknya sudah bermain PS, maka ia seringkali lupa waktu..

Kemudian ada lagi seorang ibu yang juga menjadi informan memberikan pengalaman yang berbeda. Ia menetapkan peraturan terhadap kesukaan anaknya terhadap PS. Ia akan melarang anaknya untuk bermain PS di hari biasa dan anaknya hanya boleh main pada saat hari libur. Sedangkan informan yang lain menyatakan sering memarahi anak-anaknya karena kesukaan mereka bermain PS. Anak-anak pun terkena jeweran ibunya. Seperti pernyataan salah seorang informan berikut ini:

“Biasa dah ibu rumah tangga mah, saya jewer aja kupingnya, biarin nangis kesel sih kalo bandel mah” (Hs, 2009).

Kekhawatiran informan terhadap kebiasaan anak-anaknya bermain PS tidak hanya dikarenakan anak-anaknya menjadi menjadi lupa waktu. Salah seorang informan juga ada yang sangat mengkhawatirkan suasana lokasi PS itu sendiri. Ia mengatakan bahwa di sana, anak-anak seringkali bertaruh uang. Uang menjadi suatu hal yang sangat menarik bagi anak-anak karena mereka harus memiliki uang untuk bisa bermain PS itu sendiri, dimana setiap kali bermain PS, anak-anak harus menghabiskan uang sebesar Rp. 2000,-/jam.

Ada anak-anak yang mengakali uang jajan mereka miliki supaya mereka tetap bisa bermain PS. Mereka patungan dengan teman-temannya sebesar Rp. 500,-/orang. Jadi, gabungan uang jajan dari 4 orang anak dapat memungkinkan mereka bermain PS bersama-sama selama satu jam. Jika mereka patungan Rp. 1000,-/ orang, maka mereka akan bisa bermain PS selama 2 jam. Kemudian jika mereka mendapatkan uang lebih banyak dari hasil taruhan, maka anak-anak bisa bermain PS lebih lama.

Selain kebiasaan bermain PS, informan ada juga yang mengeluhkan kebiasaan jajan anak-anaknya. Kebiasaan jajan ini membuat anak-anaknya tidak suka makan di rumah. Mereka sudah merasa kenyang dengan berbagai makanan yang mereka beli di luar rumah. Kebiasaan jajan ini juga dilakukan oleh para ibu sebagaimana yang pernah terlihat di RW 13. Terutama apabila sore hari telah tiba. Ibu-ibu dan anak-anaknya berkumpul di teras yang sempit. Tukang-tukang jajanan banyak yang berseliweran di depan rumah mereka. Mereka mengerumuni tukang jajanan.

Kebiasaan jajan ini akan menjadi permasalahan pada saat anak tidak berhenti merengek minta uang jajan. Alokasi uang jajan untuk anak menjadi membesar walaupun jumlah uang yang diminta setiap kali akan jajan hanya sedikit. Satu orang anak bisa menghabiskan Rp. 10.000,- dalam sehari. Hal ini akan membuat para ibu menjadi merasa kesal. Mereka jadi marah kepada anaknya. Kemarahan mereka pun diungkapkan kembali dengan mencubit atau memukul anaknya.

Perilaku ibu pada saat berusaha mendisiplinkan anak-anaknya, yaitu dengan mencubit, menjewer dan memukul, dinilai sebagai suatu hal yang tidak aneh oleh warga miskin di kelurahan Jatinegara. Salah satu ketua RT yang sempat diwawancara menuturkan bahwa itu adalah suatu hal yang wajar. Namun ia mengungkapkan bahwa selama ini belum sampai terjadi kekerasan terhadap anak. Sebagaimana yang dikemukakan olehnya berikut ini:

“Ya kalo itu sih ya kita gak punya hak kalo namanya keluarga, tapi kan wajar kalo orang tua mukul anak, itu aja. Tapi kalo kekerasan disini sih ya nggak ada” (Am, 2009)

Walaupun dikatakan sebagai suatu hal yang wajar oleh para ibu dan juga tokoh masyarakatnya, salah seorang informan juga ada yang menyatakan penyesalannya karena telah sering menghukum anak dengan cara memukul. Ia mengakui bahwa hal itu tidak dilakukan lagi saat anaknya sudah beranjak besar. Ia merasa anaknya lebih mendengarkan nasihatnya. Informan ini juga menyatakan bahwa ia memiliki komunikasi yang baik dengan anaknya.

Namun ada juga salah seorang informan dari RW 13 yang menyatakan bahwa ia tidak pernah mencubit atau memukul anaknya pada saat berupaya mendisiplinkan mereka. Cara yang ia lakukan adalah membujuk anaknya, terutama jika anaknya tidak mau sekolah. Jika anaknya tetap tidak mau sekolah, maka ia akan membiarkan perilaku anaknya tersebut.

Kemudian, masih terkait dengan pola asuh anak, beberapa informan juga ada yang menyatakan bahwa mereka cukup dekat dan perhatian dengan anaknya. Salah satu bentuk

perhatian yang mereka berikan adalah pada saat mereka membantu anaknya mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) dari sekolah. Para informan berusaha untuk membantu anak-anaknya. Namun apabila mereka tidak bisa membantu anaknya mengerjakan PR, mereka meminta tolong kepada anak tetangga yang tingkatnya lebih tinggi dari anaknya (SMP atau SMU).

Para informan juga ada yang menyatakan bahwa mereka selalu memantau perkembangan anak-anaknya disekolah. Ada informan yang harus mendampingi anaknya yang baru berusia 4 tahun ketika mengikuti proses pembelajaran PAUD, misalnya. Hal ini dilakukan karena anaknya pemalu dan masih takut jika tidak didampingi. Selain itu, upaya pemantauan perkembangan sekolah anak-anaknya juga dilakukan dengan menanyakan kegiatan anak-anak mereka di sekolah.

Kemudian, salah seorang informan dari RW 13 juga menyatakan bahwa hubungan suami dengan anaknya dekat. Sang suami juga membantu anaknya apabila ada pekerjaan rumah dari sekolah. Namun beberapa informan juga ada yang mengungkapkan bahwa suami mereka tidak biasa membimbing anak-anaknya dalam mempelajari materi yang diberikan sekolah. Para kepala keluarga sibuk mencari nafkah, sehingga mereka jarang berkomunikasi antara satu sama lain. Apalagi bila suami mereka berkarakter pendiam.

Meskipun hubungan antara suami dengan anaknya demikian, salah seorang informan dari RW 06, menyatakan bahwa ia dapat berkomunikasi dengan suaminya. Tema yang dibicarakan adalah seputar kegiatan yang telah dilakukan masing-masing pada hari itu dan permasalahan yang sedang mereka miliki. Namun seringkali, seperti yang dikemukakan oleh informan dari RW 13, komunikasi yang mereka lakukan dengan suaminya dapat memicu pertengkaran, terutama apabila sang isteri menyinggung permasalahan dana yang dibutuhkan untuk keperluan anaknya.

C. Pelatihan Komunikasi dalam Keluarga yang Mengedepankan Kepentingan Anak

C.1. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan komunikasi dalam keluarga yang mengedepankan kepentingan anak memiliki tujuan umum yaitu agar para partisipan memahami bagaimana cara berkomunikasi interpersonal yang baik di dalam keluarga. Adapun tujuan khusus dari pelatihan ini yaitu agar partisipan dapat: (1) Memahami bagaimana cara mendengar aktif (2) Memahami hambatan-hambatan komunikasi interpersonal dalam keluarga (3) Memahami bagaimana cara berperilaku asertif di

dalam keluarga (4) Memahami bagaimana cara menyelesaikan konflik atau masalah dalam keluarga.

Adapun materi pelatihannya meliputi: (1) Komunikasi interpersonal melalui mendengar aktif (2) Hambatan-hambatan komunikasi interpersonal dalam keluarga (3) Ketrampilan berperilaku asertif di dalam keluarga (4) Ketrampilan menyelesaikan konflik atau masalah dalam keluarga

Pelatihan ini dilaksanakan di 5 (lima) tempat yaitu di RW 02, RW 06, RW 08, RW 13, dan di RW 10. Sasaran pelatihan ini adalah para ibu dari keluarga miskin dengan pertimbangan karena ibulah yang paling sering berkomunikasi dengan anak, dan ibulah yang paling berperan dalam kehidupan perkembangan anak. Peserta yang diundang pada setiap pelatihan berjumlah 12 orang. Hal ini dilakukan dengan alasan agar setiap peserta dapat berpartisipasi secara aktif dalam pelatihan tersebut.

Pelatihan bagi ibu-ibu warga RW 06 dan RW 02 dilaksanakan di balai pertemuan RW. Sedangkan pelatihan di RW 08 dilaksanakan di rumah Ketua RW. Sementara itu pelatihan di RW 13 dilaksanakan di rumah salah seorang kader. Dan pelatihan bagi ibu-ibu warga RW 10 dan RW 14 dilaksanakan di ruang kelas PAUD RW 10.

Secara umum para partisipan mengikuti pelatihan ini dengan antusias. Materi pertama dari pelatihan ini adalah komunikasi interpersonal melalui mendengar aktif. Tujuan pemberian materi ini dimaksudkan agar para partisipan - yang semuanya kaum ibu - dapat mendengarkan 'curhat' anak-anak mereka, agar mereka dapat mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak-anak mereka.

Untuk memulai bahasan mengenai komunikasi interpersonal melalui mendengar aktif ini, fasilitator membagi para peserta dibagi ke dalam 4 kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 3 orang. Fasilitator kemudian menjelaskan aturan main dari kegiatan ini, dimana satu orang berperan sebagai pembicara (anak), satu orang berperan sebagai pendengar (orang tua), dan satu orang lagi berperan sebagai pengamat. Partisipan yang berperan sbg anak hrs bercerita mengenai apa yg dirasakannya atau apa yang ingin diungkapkannya kpd orang tua. Partisipan yang berperan sbg orang tua berusaha utk mendengarkan apa yang diungkapkan oleh anak. Dan partisipan yg berperan sbg pengamat berusaha utk memperhatikan tanggapan dari orang tua (sikap, ucapan) thd apa yang dikemukakan oleh anak.

Selesai role play, fasilitator menggali pandangan dari para partisipan tentang bagaimana sikap ataupun ucapan dari partisipan yg berperan orang tua pada saat mendengarkan apa yg disampaikan oleh partisipan yg berperan sebagai anak. Karena yg dimaksud dengan mendengar aktif adalah mendengar dengan seluruh diri, termasuk sikap tubuh dan perasaan.

Dari role play tsb, fasilitator juga mengaitkannya dgn hambatan2 di dlm berkomunikasi. Kepada para partisipan diminta utk mengungkapkan hambatan2 yg mereka rasakan pada saat berkomunikasi, baik pada saat berperan sbg anak maupun orang tua.

Gambar 1.
Suasana simulasi mendengar aktif di RW 10



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Gambar 2.
Suasana simulasi mendengar aktif di RW 13



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Gambar diatas merupakan suasana simulasi mendengar aktif pada RW 08 dan 13. Pada gambar diatas terlihat kelompok-kelompok yang terdiri dari 3 orang, dan dapat dilihat mana yang bertugas sebagai pengamat karena memegang alat tulis pensil dan kertas, mana yang berperan sebagai yang curhat dan yang bertugas untuk mendengarkan, dilihat dari sikap tubuh yang tampak.

Gambar 3.
Suasana simulasi mendengar aktif di RW 02



Gambar di samping merupakan salah satu adegan yang diambil saat simulasi mendengar aktif di RW 02. Dalam simulasi tersebut, saat memerankan sebagai anak, seorang ibu berperan sebagai anak yang seolah-olah sedang meminta jajan kepada ibunya, namun saat itu ibunya tidak mempunyai uang untuk jajan. Kemudian sang ibu meminta kepada anak untuk bisa mengerti kondisi mereka.

Sumber: Dokumentasi penelitian

Selain masalah jajan, hal yang dikemukakan oleh ibu yang berperan sebagai anak kepada ibunya adalah minta uang untuk membeli seragam atau buku pelajaran, serta minta uang untuk membayar SPP yang sudah menunggak di sekolah. Sementara, ibu yang berperan sebagai anak SMA, umumnya mereka 'curhat' mengenai pacar mereka dan masalah remaja lainnya. Tanggapan yang diberikan oleh ibu yang berperan sebagai 'ibu' pun berbeda-beda. Ada ibu yang lebih mendengarkan terlebih dahulu keluhan-keluhan yang dikeluarkan oleh 'anak'nya, setelah 'anak'nya selesai bercerita, baru memberikan nasehat atau menanggapi keluhan 'anak'-nya. Ada juga 'ibu' yang langsung memotong pembicaraan 'anak'nya saat curhat, sebelum 'anak'nya selesai bicara dan langsung memberikan nasehat untuk sang 'anak'. Ada 'ibu' yang menggali perasaan sang 'anak', baru kemudian menanggapi 'curhat' anak. Pada simulasi tersebut sudah dapat tergambar bagaimana bentuk komunikasi yang dijalankan sehari-hari oleh para ibu kepada anaknya di rumah. Begitu juga, ketika adegannya dibalik, yakni ibu yang kemudian curhat kepada anak. Secara umum, ibu-ibu lebih banyak mengeluhkan masalah harga-harga yang semakin meningkat dan meminta anaknya untuk bisa mengerti kondisi mereka yang serba pas-pasan.

Materi selanjutnya adalah Keterampilan Berperilaku Asertif di dalam Keluarga. Tujuan pemberian materi ini adalah agar partisipan mampu bersikap asertif, baik kepada anak maupun suami mereka. Kepada partisipan diberikan lembar situasi yang harus direspons oleh partisipan, yaitu saat menghadapi anak/suami, dimana perilaku anak/suaminya mungkin agak kurang berkenan di hatinya. Kepada para partisipan diminta untuk memperagakan situasi tsb (*role play*) secara berpasangan.

Dari *role play* tsb dicoba dilihat bagaimana perilaku yg ditampilkan oleh partisipan saat berperan sebagai ibu yg menghadapi perilaku anaknya yg kurang berkenan di hatinya. Demikian juga dilihat bagaimana perilaku yg ditampilkan partisipan yg berperan sbg isteri saat menghadapi perilaku suaminya yang kurang berkenan di hatinya Ada 3 perilaku yg mungkin ditampilkan oleh partisipan yaitu perilaku asertif, agresif, sub agresif. Perilaku asertif maksudnya seseorang mampu mengungkapkan perasaan & pendapatnya tanpa menyinggung perasaan orang lain. Perilaku agresif maksudnya seseorang mampu mengungkapkan perasaan & pendapatnya ttp cenderung menyinggung perasaan orang lain. Perilaku sub agresif maksudnya seseorang kurang mampu mengungkapkan perasaan & pendapatnya kpd orang lain.

Gambar 4.
Suasana bermain peran
"Perilaku Asertif" di RW 10



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Gambar di samping merupakan situasi saat partisipan pelatihan memperagakan perilaku asertif pada kasus suami-istri. Situasi ini hanya membutuhkan dua orang untuk memperagakannya, satu orang berperan sebagai suami dan satunya lagi berperan sebagai istri.

Partisipan menyatakan bahwa contoh kasus yang disajikan adalah kondisi yang sangat sering mereka alami. Pada situasi dimana partisipan harus menghadapi situasi dimana suaminya berperilaku menjengkelkan, sikap yang muncul dari partisipan sangat bervariasi di setiap RW-nya. Banyak diantara partisipan yang seolah-olah berperilaku asertif. Padahal dari percakapan beberapa partisipan, dalam kesehariannya mereka belum tentu berperilaku asertif terhadap suaminya. Sedangkan pada situasi dimana partisipan harus menghadapi situasi dimana anaknya berperilaku menjengkelkan, partisipan lebih menampilkan perilaku kekesalannya. Bahkan ada partisipan yang benar-benar memukul partisipan lain sesuai dengan respon yang akan ia lakukan apabila menghadapi situasi tersebut.

Situasi kedua yang harus diperagakan oleh partisipan adalah situasi saat berhadapan dengan anak. Seperti dengan situasi pertama, variasi sikap pun terlihat saat partisipan bermain peran. Ada yang memukul dengan kertas, ada pula partisipan yang memukul dengan gagang pel (partisipan ini sangat kreatif, dimana untuk memperagakan situasi tersebut ia benar-benar menggunakan gagang pel yang ia temukan di rumah warga yang menjadi tempat pelatihan)

Gambar 5.
Partisipan Pelatihan Bermain Peran
“Berperilaku Asertif” di RW 13



Sumber: Dokumentasi penelitian

Gambar 6.
Partisipan Pelatihan Bermain Peran
“Berperilaku Asertif” di RW 06



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Gambar 5. di atas adalah warga RW 13 yang kreatif saat memainkan peran pada situasi berhadapan dengan anak. Ia mengambil alat pengepel yang ada di rumah dimana pelatihan diselenggarakan untuk mengekspresikan peran yang ia mainkan. Begitu pula dengan warga di RW 06. Walaupun tidak ada alat pendukung, salah satu partisipan pelatihan memperagakan

perannya saat mengepel rumah dan partisipan lain yang berperan sebagai anaknya lewat begitu saja dengan kaki yang kotor. Partisipan yang sedang “mengepel” baik di RW 13 maupun di RW 06 memperagakan sikapnya terhadap perilaku warga lain yang berperan terhadap anak dengan cara yang berbeda. Partisipan di RW 13 memperlihatkan kemarahannya dengan menghentak-hentakan alat pengepel. Sedangkan partisipan pelatihan di RW 06 berusaha memberi tahu partisipan lain yang berperan sebagai anaknya secara lembut.

Berkaitan dengan materi perilaku asertif, banyak partisipan yang mengungkapkan bahwa mereka cenderung tidak dapat mengungkapkan pandangan dan perasaan kepada suaminya. Meskipun demikian ada juga partisipan yang dalam kesehariannya memang berperilaku asertif terhadap suaminya. Sedangkan kepada anaknya, mereka mengakui bahwa mereka kerap berperilaku agresif.

Materi berikutnya adalah ketrampilan menyelesaikan konflik atau masalah dalam keluarga. Tujuan dari materi ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara partisipan dalam menyelesaikan masalah atau konflik dlm keluarga. Kepada setiap partisipan dibagikan kuesioner. Partisipan diminta untuk mengisi kuesioner tersebut, pernyataan mana yang selalu mereka lakukan, yang sering mereka lakukan, yang jarang mereka lakukan atau yang tidak pernah mereka lakukan.

Gambar 7
Fasilitator Membantu Partisipan Mengisi
Kuesioner “Gaya Konflik”



Gambar di samping memperlihatkan suasana pada saat partisipan pelatihan mengisi kuesioner gaya konflik. Fasilitator membantu menghitung skor dari kuesioner yang diisi oleh para partisipan

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Kepada mereka, fasilitator menjelaskan bahwa kemungkinan mereka salah atau kurang tepat dalam mengisi kuesioner, sehingga gaya konflik mereka tidak sesuai dengan yang sebenarnya. Karena itu fasilitator meminta kepada mereka, dan juga kepada partisipan lainnya untuk mengulang kembali jawaban yang mereka berikan pada setiap pertanyaan dalam kuesioner tersebut di rumah masing-masing dan berusaha untuk menjawabnya dengan jujur, sehingga bisa mengetahui gaya konflik mereka yang sebenarnya.

C.2. Evaluasi Pelatihan

C.2.1. *Pre-test*

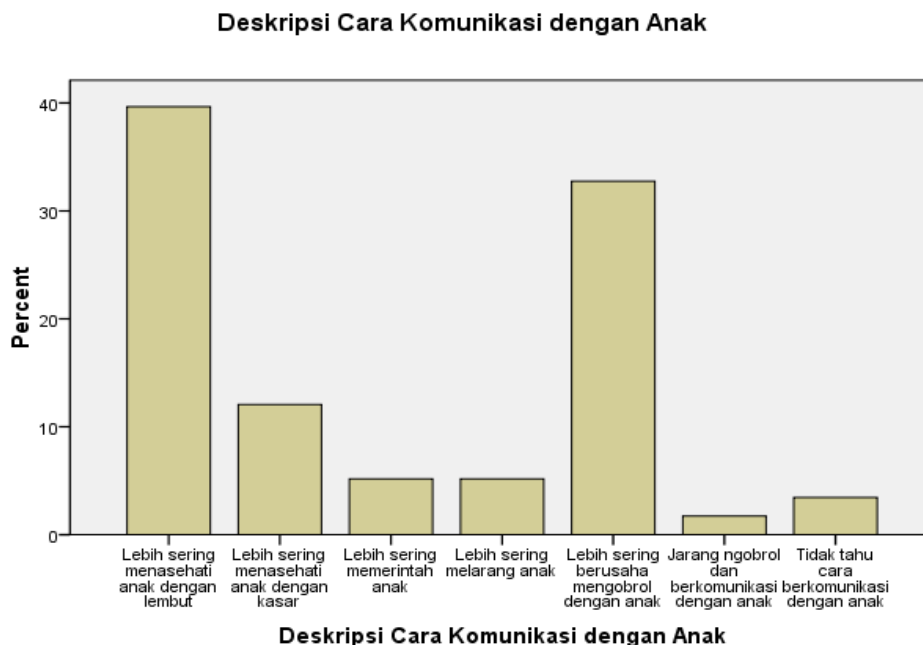
Sebelum pelatihan kepada para peserta dilakukan pre-test mengenai pengetahuan mereka tentang cara berkomunikasi dengan anak dan suami.

C.2.1.1. Deskripsi Cara Komunikasi dengan Anak

Kepada para partisipan ditanyakan mengenai bagaimana cara mereka berkomunikasi dengan anak. Ternyata jawaban mereka bervariasi. Sebagian besar partisipan menjawab bahwa mereka lebih sering menasehati anak dengan lembut, yaitu sebanyak 23 orang (39.7%). Sebanyak 7 partisipan (12.1%) lebih sering menasehati anak dengan kasar. Sebanyak 19 partisipan (32.8%) lebih sering berusaha mengobrol dengan anak. Partisipan yang lebih sering memerintah anak ada 3 orang (5.2%). Sebanyak 3 partisipan (5.2%) lebih sering melarang

anak. Hanya ada satu orang partisipan (1.7%) yang jarang ngobrol dan berkomunikasi dengan anak. Hal tersebut dapat dilihat pada table di bawah ini.

Bagan1.



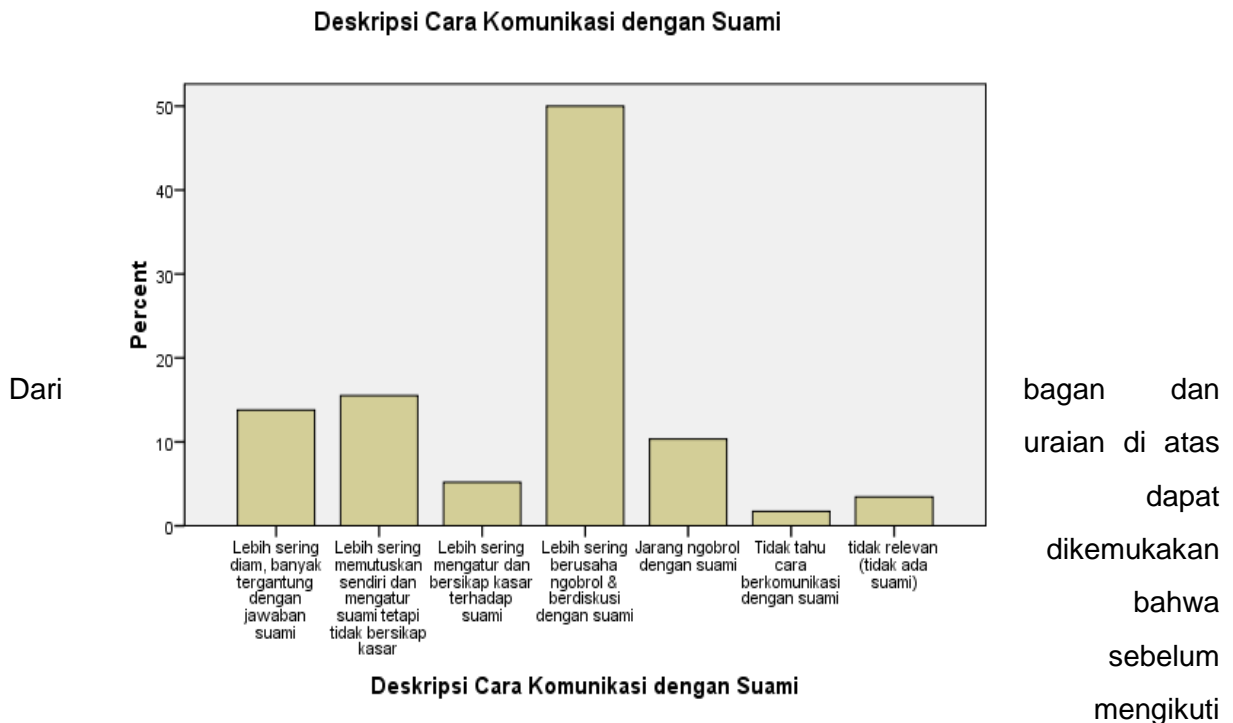
Dari bagan dan uraian di atas dapat digambarkan bahwa sebagian besar partisipan lebih sering menasehati anak, baik dengan lembut maupun dengan kasar. Selain itu masih ada partisipan yang sering memerintah ataupun melarang anak. Dan data yang penting juga adalah masih ada partisipan yang jarang ngobrol ataupun berkomunikasi dengan anak. Bahkan masih ada partisipan yang tidak tahu cara berkomunikasi dengan anak.

C.2.1.2. Deskripsi Cara Komunikasi dengan Suami

Selain itu, kepada para partisipan juga ditanyakan mengenai bagaimana cara mereka berkomunikasi dengan suami. Jawabannya juga bervariasi. Dari jawaban mereka dapat dikemukakan bahwa ternyata sebagian besar partisipan mereka lebih sering berusaha ngobrol dan berdiskusi dengan suami, yaitu sebanyak 29 orang (50%). Sebanyak 8 partisipan (13.8%) lebih sering diam, banyak tergantung dengan jawaban suami. Sebanyak 9 partisipan (15.5%) lebih sering memutuskan sendiri dan mengatur suami tetapi tidak bersikap kasar. Partisipan yang lebih sering mengatur dan bersikap kasar terhadap suami ada 3 orang (5.2%). Sebanyak 6 partisipan (10.3%) jarang ngobrol dengan suami. Hanya ada satu orang partisipan (1.7%) yang tidak tahu cara berkomunikasi dengan suami. Adanya kategori tidak relevan dikarenakan

ada partisipan yang sudah tidak ada suaminya, yaitu sebanyak 2 orang (3.4%). Hal tersebut dapat dilihat pada table di bawah ini.

Bagan 2.



pelatihan, sudah ada sebagian responden yang lebih sering berusaha ngobrol dan berdiskusi dengan suami. Namun demikian masih ada yang jarang mengobrol dengan suami, lebih sering diam banyak tergantung dengan jawaban suami, bahkan ada partisipan yang tidak tahu cara berkomunikasi dengan suami. Selain itu ada juga partisipan yang ternyata lebih sering memutuskan sendiri dan mengatur suami tetapi tidak bersikap kasar, bahkan ada partisipan yang lebih sering mengatur dan bersikap kasar kepada suaminya.

C.2.2. *Post-test*

Setelah dilaksanakan pelatihan, kepada para partisipan dilakukan *post-test* untuk mengetahui manfaat dari pelatihan ini bagi mereka.

C.2.2.1. Manfaat Penelitian

Setelah dilaksanakan pelatihan, kepada para partisipan dilakukan *post-test* untuk mengetahui manfaat dari pelatihan ini bagi mereka. Ketika ditanyakan apakah

pelatihan ini bermanfaat, semua partisipan mengemukakan bahwa pelatihan tersebut bermanfaat bagi mereka (100%). Adapun manfaat yang mereka peroleh bervariasi. Sebagian besar partisipan, yaitu 27 orang (46%) berpendapat bahwa pelatihan ini telah meningkatkan wawasan dan mereka juga mendapatkan pengetahuan baru. Sementara itu 25 partisipan (43.1%) berpendapat bahwa setelah mengikuti pelatihan ini, partisipan dapat mengaplikasikan materi pelatihan yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Ada juga partisipan yang berpendapat bahwa setelah mengikuti pelatihan ini mereka mendapat pengetahuan baru dan menambah teman, yaitu sebanyak 2 orang (3.4%). Sedangkan 3.4% partisipan lainnya merasa mendapat pengetahuan baru dan menghilangkan kejenuhan mereka, yang pada umumnya merupakan ibu rumah tangga. Dan 3.4% partisipan lainnya menyatakan bahwa melalui pelatihan ini, mereka bisa introspeksi diri dalam mengasuh anak. Penjelasan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.
Manfaat Pelatihan

Manfaat Pelatihan	Frekuensi	Persentase
meningkatkan wawasan dan mendapat pengetahuan baru	27	46.6
mendapat pengetahuan baru dan menambah teman	2	3.4
mendapat pengetahuan baru dan menghilangkan kejenuhan	2	3.4
bisa introspeksi diri dalam mengasuh anak	2	3.4
mengaplikasikan materi pelatihan dalam kehidupan sehari-hari	25	43.1
Total	58	100.0

Dari tabel dan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pelatihan ini memberikan manfaat bagi partisipan. Dengan mengikuti pelatihan ini pengetahuan mereka bertambah, wawasan mereka meningkat, bisa menghilangkan kejenuhan dari rutinitas kehidupan ibu rumah tangga, bisa introspeksi diri dalam mengasuh anak, serta materi pelatihan tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

C.2.2.2. Deskripsi Cara Komunikasi dengan Anak

Ketika ditanya lebih jauh bagaimana cara mereka berkomunikasi dengan anak setelah mereka mengikuti pelatihan. Ternyata sebagian besar partisipan menjawab bahwa mereka sekarang lebih sering berusaha mengobrol dengan anak, yaitu sebanyak 35 orang (60.3%). Sebanyak 21 partisipan (36.2%) menjawab bahwa mereka lebih sering menasehati anak dengan lembut. Dan hanya 2 partisipan (3.4%) yang menjawab bahwa mereka lebih sering bersikap pasrah karena anak mereka susah diberitahu. Hasil tersebut dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 2.

Deskripsi Cara Komunikasi dengan Anak (Pre test)

Cara Komunikasi dengan Anak	Frekuensi	Persentase
Lebih sering menasehati anak dengan lembut	23	39.7
Lebih sering menasehati anak dengan kasar	7	12.1
Lebih sering memerintah anak	3	5.2

Tabel 3.

Deskripsi Cara Komunikasi dengan Anak (Post test)

Cara Komunikasi dengan Anak	Frekuensi	Persentase
Lebih sering menasehati anak dengan lembut	21	36.2
Lebih sering berusaha mengobrol dengan anak	35	60.3
Lebih sering bersikap pasrah karena	2	3.4

Lebih sering melarang anak	3	5.2
Lebih sering berusaha mengobrol dengan anak	19	32.8
Jarang ngobrol dan berkomunikasi dengan anak	1	1.7
Tidak tahu cara berkomunikasi dengan anak	2	3.4
Total	58	100.0

anak susah dikasih tahu		
Total	58	100.0

C.2.2.3. Deskripsi Cara Komunikasi dengan Suami

Ketika partisipan ditanya lebih jauh bagaimana cara mereka berkomunikasi dengan suami setelah mengikuti pelatihan, maka ada 46 partisipan (79.3%) yang menjawab bahwa mereka sekarang lebih sering berusaha mengobrol dan berdiskusi dengan suami. Namun demikian masih ada juga satu orang responden (1.7%) yang jarang ngobrol dengan suami. Partisipan yang menjawab lebih sering diam, banyak tergantung dari jawaban suami ada 4 orang (6.9%). Dan masih ada partisipan yang memutuskan sendiri dan mengatur suami tetapi tidak bersikap kasar, yaitu ada 5 orang (8.6%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.
Deskripsi Cara Komunikasi dengan Suami
(Pre test)

Cara Komunikasi dengan Suami	Frekuensi	Persentase
Lebih sering diam, banyak tergantung dengan jawaban suami	8	13.8

Tabel 5.
Deskripsi Cara Komunikasi dengan Suami
(Post test)

Cara Komunikasi dengan Suami	Frekuensi	Persentase
Lebih sering diam, banyak tergantung dengan jawaban suami	4	6.9
Lebih sering memutuskan sendiri dan	5	8.6

Lebih sering memutuskan sendiri dan mengatur suami tetapi tidak bersikap kasar	9	15.5
Lebih sering mengatur dan bersikap kasar terhadap suami	3	5.2
Lebih sering berusaha ngobrol & berdiskusi dengan suami	29	50.0
Jarang ngobrol dengan suami	6	10.3
Tidak tahu cara berkomunikasi dengan suami	1	1.7
tidak relevan (tidak ada suami)	2	3.4
Total	58	100.0

mengatur suami tetapi tidak bersikap kasar		
Lebih sering berusaha ngobrol & berdiskusi dengan suami	46	79.3
Jarang ngobrol dengan suami	1	1.7
tidak relevan (tidak ada suami)	2	3.4
Total	58	100.0

PEMBAHASAN

Untuk dapat terwujudnya kesejahteraan anak, maka keluarga, masyarakat maupun pemerintah harus memperhatikan hak-hak dan kebutuhan-kebutuhan anak. Di dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 4 dikemukakan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Anak-anak dari keluarga miskin seringkali dibesarkan dengan pola asuh yang kurang kondusif bagi proses pertumbuhan dan perkembangan mereka. Karena masalah ekonomi, tidak jarang terjadi pertengkaran antara suami dan istri, dan anak biasanya yang menjadi korban kekesalan mereka. Tidak jarang keluar kata-kata kasar dari orang tua terhadap anak. Padahal untuk menjamin perkembangan psikis dan sosialnya, anak memerlukan kasih sayang, suasana rekreatif, stimulasi kreatif, dan sebagainya. Pola komunikasi yang seperti itu merupakan pola komunikasi yang kurang kondusif bagi proses tumbuh kembang anak. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk menghadapi permasalahan ini adalah dengan

melakukan pemberdayaan anak, keluarga dan komunitas miskin melalui pelatihan komunikasi di dalam keluarga yang mengedepankan kepentingan anak.

Pelatihan (*training*), menurut Jim Ife merupakan salah satu peran edukatif yang dapat diterapkan dalam upaya pengembangan masyarakat. Dengan materi pelatihan yang meliputi: (1) Komunikasi interpersonal melalui mendengar aktif (2) Hambatan-hambatan komunikasi interpersonal dalam keluarga (3) Keterampilan berperilaku asertif di dalam keluarga (4) Keterampilan menyelesaikan konflik atau masalah dalam keluarga, pelatihan ini bertujuan agar para partisipan memahami bagaimana cara berkomunikasi interpersonal yang baik di dalam keluarga.

Hasil *pretest* dan *post-test* memperlihatkan bahwa pelatihan ini memberikan manfaat bagi para ibu yang menjadi peserta pelatihan. Cara komunikasi mereka dengan anak-anak mereka juga ada perubahan. Kalau pada saat sebelum pelatihan (*pre-test*) masih ada partisipan yang jarang mengobrol dengan anak ataupun yang tidak tahu cara berkomunikasi dengan anak, maka setelah mengikuti pelatihan (*post-test*), sudah tidak ada lagi partisipan yang menjawab seperti itu. Selain itu setelah pelatihan (*post-test*) tidak ada lagi partisipan yang menjawab bahwa mereka lebih sering memerintah anak ataupun lebih sering menasehati anak dengan kasar.

KESIMPULAN

“Pelatihan komunikasi dalam keluarga yang mengedepankan kepentingan anak” merupakan salah satu upaya pemberdayaan yang bertujuan agar para ibu dari keluarga miskin di perkotaan memahami bagaimana cara berkomunikasi interpersonal yang baik di dalam keluarga.

Hasil *pretest* dan *post-test* pelatihan memperlihatkan bahwa kegiatan ini memberikan manfaat bagi mereka, Tentu saja setelah mengikuti pelatihan komunikasi ini, para ibu diharapkan dapat berkomunikasi dengan lebih baik dan memberikan suasana yang lebih kondusif dalam mendidik anak-anak mereka.

Dari tabel dan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa setelah mengikuti pelatihan, komunikasi partisipan dengan suami mengalami perubahan. Kalau pada saat sebelum

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. (2008). *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press.
- Gordon, T. (1987). *Menjadi Orang Tua Efektif*. Edisi ke-4. Jakarta: PT. Gramedia.
- Ife, Jim and Frank Tesoriero. (2006). *Community Development: Community Based Alternatives in an Age Globalisation*. 3rd edition. Australia: Pearson Aducation.
- Ministry Of Community Development and Sports, Singapore. *Essential Parenting Tips*.
- Sumiarni, E. dan Halim, C. (2000). *Perlindungan Hukum Terhadap Anak di Bidang Kesejahteraan*. Jogjakarta: Universitas Atma Jaya.
- Suharto, Edi. (1997). *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Lembaga Studi Pembangunan STKS.
- Stringer, E.T. (1999). *Action Research*. Second Edition. London: SAGE Publication.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak.